

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2012, Keselamatan dan Kesehatan Kerja yang selanjutnya disingkat K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

Kesehatan dan keselamatan kerja perlu dilakukan karena menurut undang-undang No. 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja, setiap tenaga kerja berhak mendapatk perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan untuk kesejahteraan dan meningkatkan produksi serta produktivitas nasional.

Menurut Peraturan Menakertrans No. PER 01/MEN/1980 tentang kesehatan dan keselamatan kerja pada kontruksi bangunan, dengan semakin meningkatnya pembangunan dengan penggunaan teknologi modern, harus diimbangi pula dengan upaya keselamatan tenaga kerja atau orang lain yang berada di tempat kerja.

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula yang dapat menimbulkan korban manusia dan atau harta benda (PERMENAKER No. 03/MEN/1998). Kecelakaan adalah kejadian tidak terduga dan tidak di harapkan. Dikatakan tidak terduga karena dibelakang peristiwa yang terjadi tidak terdapat unsur kesengajaan atau unsur perencanaan, sedangkan tidak

diharapkan karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material atupun menimbulkan penderitaan dari skala paling ringan sampai skala paling berat (Suma'mur, 2009).

Terjadinya kecelakaan kerja tentu saja menjadikan masalah yang besar bagi kelangsungan sebuah perusahaan. Kerugian yang diderita tidak hanya berupa kerugian materi yang cukup besar namun lebih dari itu adalah timbulnya korban jiwa yang tidak sedikit jumlahnya. Kehilangan sumber daya manusia itu merupakan kerugian yang sangat besar karena manusia adalah satu-satunya sumber daya yang tidak dapat digantikan oleh teknologi apapun. Kerugian yang langsung nampak dari timbulnya kecelakaan kerja adalah biaya pengobatan dan kompensasi kecelakaan. Sedangkan biaya tak langsung yang tidak nampak ialah kerusakan alat-alat produksi, penataan manajemen keselamatan yang lebih baik, penghentian alat produksi dan hilangnya waktu kerja. Jumlah kerugian materi yang timbul akibat kecelakaan kerja sangat besar (Saehu, 2011).

Secara global, *International Labour Organization* (ILO) memperkirakan sekitar 337 juta kecelakaan kerja terjadi tiap tahunnya yang mengakibatkan sekitar 2,3 juta pekerja kehilangan nyawa. Pada tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja. Tahun sebelumnya (2012) ILO mencatat angka kematian dikarenakan kecelakaan dan penyakit akibat kerja (PAK) sebanyak 2 juta kasus setiap tahun (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan data Jamsostek, di Indonesia pada tahun 2012 kecelakaan kerja menembus angka 103.000 kasus dengan rata-rata pekerja meninggal setiap hari sebanyak 6 orang. Sedangkan untuk tahun 2013 terdapat 129.911 orang dengan

rata-rata pekerja meninggal setiap hari sebanyak 9 orang (Depkes RI, 2014). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, akhir tahun 2015 menunjukkan telah terjadi kecelakaan kerja sejumlah 105.182 kasus dengan korban meninggal dunia sebanyak 2.375 orang (Poskotanews, 2016).

Sektor konstruksi merupakan sektor penting dalam pembangunan suatu negara. Kesuksesan pelaksanaan proyek konstruksi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kecelakaan kerja di proyek konstruksi, yang bisa mempengaruhi produktifitas dan tercapainya sasaran proyek. Data dari studi literatur memperlihatkan ada sekitar 100.000 kejadian kecelakaan kerja per tahun di Indonesia, dimana kecelakaan kerja di sektor konstruksi adalah salah satu yang dominan. Karakteristik proyek konstruksi membuat sektor konstruksi adalah salah satu sektor dengan tingkat kecelakaan kerja tertinggi di Indonesia (Hidayat, 2016).

Menurut Plt Dirjen Pembinaan, Pengawasan Ketenagakerjaan dan Keselamatan Kesehatan Kerja (K3), Kementerian Tenaga Kerja Maruli Apul Hasoloan, angka kecelakaan kerja di bidang konstruksi tertinggi dibanding dengan kecelakaan kerja di bidang lainnya yaitu angkanya lebih kurang 1.500 per tahun. Dari angka 1.500 orang per tahun yang celaka, tak semua *fatalitas* (tewas) hanya 200 *fatalitas* (Poskotanews, 2016).

Agar dapat melakukan tindakan pencegahan kecelakaan kerja untuk menurunkan angka kecelakaan kerja, maka perlu diketahui dengan tepat bagaimana dan mengapa kecelakaan itu terjadi. Agar efektif upaya pencegahan

maka perlu diketahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja dengan lengkap dan tepat (Syukri, 1997).

Faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja yaitu fenomena kecelakaan dihasilkan dari interaksi host (pekerja) berupa umur, jenis kelamin, masa kerja dan tingkat pendidikan, agent (mesin/pekerjaan) berupa unit kerja dan waktu kerja, serta faktor-faktor lingkungan berupa fisik, kimia dan biologi (Colling, 1990). Selanjutnya dapat pula dikelompokkan faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja, yaitu faktor internal yang berasal dari karyawan itu sendiri seperti terlalu mengganggalkan dan cenderung lalai dalam melakukan tugasnya dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti medan yang licin, pemeliharaan mesin yang tidak baik dan lain-lain (Panggabean, 2002).

Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa beberapa faktor yang telah disebutkan di atas berhubungan dengan terjadinya kecelakaan kerja. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widiatmoko (2013) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja pengangkut kayu di penggergajian kayu jepara, menunjukkan bahwa ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja ($P \text{ value} = 0,045$).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Wibisono (2013) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja tambang pasir gali di desa pengiringan kabupaten Pematang tahun 2013, menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku berbahaya dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja tambang pasir gali ($P \text{ value} = 0,010$) dan praktik penggunaan APD

dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja tambang pasir gali ($P\ value=0,005$).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Aswadi (2012) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecelakaan kerja karyawan bagian drilling pada PT Saripari Pertiwi Abadi, menunjukkan bahwa dari faktor manusia, faktor teknis, dan faktor lingkungan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecelakaan kerja pada PT Saripari Pertiwi Abadi (SPA) di Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis (dari nilai F hitung sebesar 20.306 dengan nilai signifikan $0.000 < 0.05$).

PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk disingkat PT PP (Persero) Tbk adalah salah satu BUMN yang bergerak di bidang perencanaan dan konstruksi bangunan (real estate). Perusahaan ini berdiri tanggal 26 Agustus 1963 dengan nama NV Pembangunan Perumahan. Namanya berganti menjadi PN Pembangunan Perumahan melalui Peraturan Pemerintah No. 63 Tahun 1960. Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI No. 39 Tahun 1971 statusnya berubah menjadi PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Bidang usaha utama BUMN adalah pelaksana konstruksi bangunan gedung dan sipil. PT PP (Persero) Tbk juga mengerjakan bidang usaha terkait lainnya, seperti manajemen gedung, pembangunan properti dan realti.

Salah satu proyek yang sedang dijalani oleh PT PP (Persero) Tbk ialah Proyek Transmart Bintaro yang berlokasi di Jalan Boulevard Graha Raya Bintaro. Total pekerja yang aktif sampai saat ini sekitar 299 orang.

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan penelitian kecelakaan kerja pada pekerjaan bekisting. Karena berdasarkan data kecelakaan kerja PT PP (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro dari bulan Januari - Maret 2017 angka kecelakaan tertinggi dan paling sering terjadi kecelakaan yaitu pada pekerjaan bekisting sebanyak 10 kasus dengan jenis kecelakaan kerja ringan-sedang seperti tertusuk, terjepit, tertimpa dan lainnya serta pekerjaan bekisting mengalami peningkatan jumlah kecelakaan kerja pada bulan Maret 2017. Hal ini tentu belum sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kecelakaan kerja khususnya pada bidang konstruksi.

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan sebelumnya pada pekerja bekisting di PT PP (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro terkait kejadian kecelakaan kerja yaitu pengorganisasian (sumber daya/manajemen, iklim organisasi, dan proses organisasi) yang belum berjalan secara optimal seperti pelatihan kerja, aturan penggunaan APD yang kurang ditegaskan karena masih ada yang tidak menggunakan APD, masih terjadinya kesalahan dalam melakukan sesuatu karena instruksi yang diberikan kurang jelas. Pengawasan yang tidak aman (pengawasan yang tidak sesuai, perencanaan operasi yang tidak tepat, kegagalan untuk memperbaiki masalah yang dikenal, pelanggaran pengawasan) karena kekeliruan atau kesalahan dalam menginformasikan prosedur operasional, pekerja yang terlihat masih saja terus bekerja saat waktunya istirahat, kegagalan dalam melaporkan hal-hal yang bersifat *near miss*, peraturan yang masih saja diabaikan oleh pekerja. Kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman seperti kondisi pekerja (kondisi mental, fisik, keterbatasan fisik/mental) dimana

pekerja kurang memperdulikan kesehatan dibandingkan pekerjaan serta tidak selalu memeriksa kesehatannya sebelum memulai pekerjaan, faktor kepribadian terlihat pada koordinasi tim yang kurang baik dalam menyelesaikan pekerjaan, faktor lingkungan (teknis dan fisik) yang dapat mengganggu pekerja dalam bekerja. Tindakan tidak aman yang dilakukan oleh pekerja seperti pelanggaran tidak menggunakan APD, melakukan pekerjaan yang berlebihan..

Dari hasil studi pendahuluan diketahui bahwa hal-hal tersebut berhubungan dengan kecelakaan kerja. Karena menurut Reason (1990), faktor-faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja diantaranya pengaruh pengorganisasian, pengawasan yang tidak aman, kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman, dan tindakan tidak aman.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bekisting Di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro Tahun 2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Kegiatan konstruksi merupakan unsur penting dalam pembangunan yang dapat menimbulkan berbagai dampak yang tidak diinginkan yang menyangkut aspek kecelakaan kerja/keselamatan kerja. Kecelakaan kerja tersebut dapat menghambat pembangunan proyek, kerugian materi, kehilangan waktu, kecacatan yang dapat menurunkan kualitas hidup pekerja bahkan kematian. Berdasarkan observasi data kecelakaan PT PP (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro dari bulan Januari –

Maret 2017, angka kecelakaan pada pekerjaan bekisting tertinggi dibandingkan pekerjaan lainnya yaitu sebanyak 10 kasus dengan jenis kecelakaan kerja ringan–sedang seperti tertusuk, terjepit, tertimpa dan lainnya serta pekerjaan bekisting mengalami peningkatan jumlah kecelakaan kerja pada bulan Maret 2017. Hal tersebut tentu belum sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menekan angka kecelakaan kerja khususnya pada bidang kontruksi karena di Indonesia kecelakaan kerja lebih didominasi oleh bidang kontruksi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin meneliti “Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bekisting Di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro Tahun 2017”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
2. Bagaimana gambaran pengaruh pengorganisasian pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
3. Bagaimana gambaran pengawasan yang tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?

4. Bagaimana gambaran kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
5. Bagaimana gambaran tindakan tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
6. Apakah ada hubungan antara pengaruh pengorganisasian dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
7. Apakah ada hubungan antara pengawasan yang tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
8. Apakah ada hubungan antara kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?
9. Apakah ada hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor -faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk. Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
2. Mengetahui gambaran pengaruh pengorganisasian pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
3. Mengeahui gambaran pengawasan yang tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
4. Mengetahui gambaran kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
5. Mengetahui gambaran tindakan tidak aman pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.

6. Mengetahui adakah hubungan antara pengaruh pengorganisasian dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
7. Mengetahui adakah hubungan antara pengawasan yang tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
8. Mengetahui adakah hubungan antara kondisi yang mendukung munculnya tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.
9. Mengetahui adakah hubungan antara tindakan tidak aman dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja bekisting di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro

Hasil penelitian dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam menentukan langkah-langkah yang efektif untuk pencegahan kecelakaan kerja.

1.5.2 Bagi Universitas Esa Unggul

Sebagai tambahan wawasan keilmuan khususnya penelitian di bidang K3 untuk selanjutnya perlu terus ditumbuh kembangkan dalam penelitian-penelitian lebih komprehensif.

1.5.3 Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dan mengaplikasikan teori Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), dan sebagai bahan referensi untuk meneliti selanjutnya, serta memberikan pengalaman berharga dalam proses pembelajaran dari mulai pemahaman terhadap permasalahan kecelakaan kerja.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berjudul “Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bekisting Di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro Tahun 2017”. Penelitian ini akan dilaksanakan di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro pada bulan April – Agustus 2017. Penelitian ini akan dilakukan pada pekerja bekisting sebanyak 56 orang di PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017. Penelitian ini dilakukan karena berdasarkan observasi data kecelakaan PT PP (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro dari bulan Januari – Maret 2017, kasus kecelakaan kerja tertinggi dan paling sering terjadi yaitu pekerjaan bekisting sebanyak 10 kasus dan mengalami peningkatan jumlah kecelakaan pada bulan Maret 2017. Penelitian ini dilakukan

dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain studi *cross sectional* (potong lintang) melalui data primer yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dan data sekunder yang diperoleh dari data milik PT PP (Persero) Tbk Proyek Transmart Bintaro tahun 2017.